

# Makna Simbolik Aksesoris Pakaian Adat Pengantin Wanita Suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur: Kajian Antropolinguistik

Dyah Puji Lestari<sup>1</sup>, R. Kunjana Rahardi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia; priskillady2018@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia; rahardi.kunjana@gmail.com

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Symbol Meaning;  
Accessories;  
Traditional

### Article history:

Received 2023-05-24

Revised 2023-06-27

Accepted 2023-08-02

## ABSTRAK

The writing of this article aims to describe the meaning of the symbol of traditional bridal clothing and the function of traditional bridal clothing of the Dayak Kenyah tribe in East Kalimantan. The formulation of this research problem is how to group the meaning of symbols in traditional wedding clothing accessories of the Dayak Kenyah tribe and what are the functions of traditional bridal clothing accessories in the life of the Dayak Kenyah tribe in East Kalimantan. The research method used in this study is an ethnographic method with simplification of steps according to research needs. Data collection and data analysis methods in the form of interviews and literature studies. The results of the study show that there is a symbolic meaning found in the traditional wedding dress accessories of the Dayak Kenyah tribe.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



## Corresponding Author:

Dyah Puji Lestari

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia; priskillady2018@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Budaya dalam kehidupan suku Dayak Kenyah Ritan Baru, Kalimantan Timur tidak pernah lepas dari kegiatan keseharian mereka. Kegiatan tersebut meliputi tradisi-tradisi dari para leluhur yang harus dilestarikan sampai kapan pun oleh generasi penerusnya. Simbol-simbol tersebut berupa gambaran bahwa dalam masyarakat suku Dayak Kenyah memiliki peran dan fungsi tersendiri secara temurun dari leluhurnya. Tak luput diperhatikan juga kelengkapan aksesoris yang digunakan untuk menambah nilai estetika penggunaan baju adat tersebut juga menjadi perhatian khusus. Seperti pernyataan (Keraf, 2010), kearifan lokal yang berupa pengetahuan, keyakinan, pemahaman, kebiasaan, dan etika dapat menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Manusia merupakan bagian anggota dalam masyarakat. Ketika berkomunikasi, manusia sering kali menggunakan simbol untuk memahami bentuk suatu interaksinya. Oleh karena itu, simbol memiliki fungsi atau peran penting dalam bentuk komunikasi antarmanusia (Dinda, Aman, & Setiawan, 2019; Mulyana, 2008; Wasimah, 2012).

Terdapat beberapa hal yang diteliti berupa pemaknaan simbol aksesoris yang melekat pada identiknya penggunaan baju adat pengantin suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan indeksikalitas sebagai media komunikasi makna simbolik aksesoris yang terdapat pada baju adat pengantin suku Dayak Kenyah dalam acara tertentu kepada khalayak umum (Hammersley & Atkinson, 1990). Rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja makna simbol baju adat pengantin suku Dayak Kenyah dan apa fungsi baju adat pengantin suku Dayak Kenyah. Manfaat teoretis penelitian ini adalah mengomunikasikan budaya kepada masyarakat suku tertentu maupun khalayak ramai yang ingin mempelajari budaya atau tradisi suku Dayak Kenyah Ritan Baru mengenai makna simbolik aksesoris pada baju adat pengantin yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini. *Pertama*, skripsi milik (Correa & Montero, 2013) berjudul "*Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat*". Skripsi tersebut berisi pemahaman mengenai pakaian adat pengantin dalam suku Sasak di Lombok menandakan status sosial seseorang, dan banyaknya perhiasan yang digunakan sebagai ukuran kekayaan mereka. Selanjutnya, ada pula penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Hudaidah, 2021) berjudul "*Makna Nilai Budaya Masyarakat Palembang Pada Busana Aesan Gede*". Melalui jurnal tersebut disampaikan bahwa terdapat makna-makna yang terkandung dalam pakaian adat Palembang dengan estetika aksesoris pelengkapannya. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru ini adalah mengenai pemaknaan terhadap suatu simbol pada aksesoris baju adat pengantin suatu suku. Terdapat pula perbedaan dengan penelitian ini adalah pengelompokan makna simbolik aksesoris yang digunakan pada baju adat pengantin suku Dayak Kenyah.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas tersebut, masalah yang menjadi fokus dalam penelitian adalah gambaran kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah melalui bentuk budaya serta kepercayaan suku tersebut. Selain hal di atas, makna simbolik dari aksesoris pakaian adat pengantin suku Dayak Kenyah juga dideskripsikan oleh peneliti. Pengaruh relasi antarmanusia dan lingkungannya sangat bergantung pada kebudayaan yang dianut dari generasi ke generasi baru. Jika tradisi tersebut tidak dilakukan dengan baik maka diyakini tradisi tersebut punah sebagai identitas budaya.

## 2. METODE

Penelitian mengenai budaya ini menggunakan penelitian etnografi kualitatif. Langkah prosedur dalam penelitian ini, peneliti memilih enam langkah prosedur etnografi yang disederhanakan. Alasan peneliti melakukan penyederhanaan ini dilandaskan pada penelitian yang dilakukan dan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian saja. Berikut enam langkah prosedur penelitian etnografi menurut (Hadi, A. & Rusman, 2021) yaitu 1) memilih proyek etnografi; 2) mengajukan pertanyaan etnografi; 3) mengumpulkan data etnografi; 4) membuat catatan etnografi; 5) menganalisis data etnografi; dan 6) menulis etnografi. Penyajian data digunakan untuk menggambarkan penelitian dalam bentuk narasi serta hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat. Penarikan kesimpulan digunakan untuk mempertegas data yang disesuaikan dengan bukti-bukti data secara akurat dan faktual. Nyai Ontosoroh mencerminkan spirit gerakan feminisme.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dan wawancara yang telah dilakukan bersama dengan narasumber, terdapat beberapa aksesoris yang digunakan oleh pengantin Dayak. Berikut adalah hasil penelitian tersebut.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Aksesoris Pengantin Dayak	Kode	Nama	Makna
	KP	<i>KiriP</i> (Bulu Burung Enggang)	Makna keindahan dan keselarasan hidup.
	LS	<i>Lekok Suleu</i> (Kerang Laut)	Makna terikat atau menjadi satu.
	TJ	<i>Tapung Jipen</i> (Topi Gigi Haarimau Pohon)	Makna kehormatan bagi si pemilik atau yang menggunakan.
	SI	<i>Selendang Inoq</i> (Selendang Manik)	Makna kesopanan dan perlindungan diri.
	US	<i>Ulung Sa'bu</i> (Kalung Manik)	Makna kemurahan rejeki dan keselarasan agar mampu berbaur dengan lingkungan.

### Aksesoris Pelengkap Baju Adat Pengantin Wanita Suku Dayak Kenyah

Pakaian adat merupakan kekayaan budaya secara turun temurun yang menjadi identitas dan pendukung kebudayaan tertentu. Pakaian adat dilengkapi dengan hiasan serta perlengkapan

tradisional antara busana yang digunakan dan juga perhiasan serta kelengkapan pakaian adat tersebut (D, 1997; Melamba, 2012). Ada pun aksesoris atau perhiasan yang digunakan sebagai pelengkap pakaian adat pengantin suku Dayak Kenyah terbagi menjadi beberapa bagian. Semakin lengkap aksesoris yang digunakan, semakin indah dan makin dikagumi oleh masyarakat yang hadir pada acara tersebut.

Perlengkapan perhiasan tersebut sebagai citra diri si pemakai yang dianggap sebuah kesiapan diri mempersiapkan hari pentingnya. Seperti contoh kehidupan pada masyarakat suku Mamasa. Pakaian adat yang digunakan disebut baju pongko'. Pakaian ini biasanya dipakai oleh para pemangku 'hadat' (bangsawan) sebagai pakaian kebesaran. Pemakaiannya telah diatur sesuai dengan tata cara yang digariskan oleh adat, dan bukanlah pakaian harian yang seandainya dipakai oleh seorang pemangku hadat (bangsawan) (Pelestarian et al., 2015).

Budaya lain yang seperti itu juga terdapat dalam kehidupan suku Dayak Kenyah. Semakin sedikit perhiasan tersebut digunakan, maka si mempelai dianggap kurang menarik pada acara pernikahannya. Jenis-jenis aksesoris atau perhiasan yang digunakan antara lain adalah *ta'a* (kain bawahan menutupi mata kaki), *tapung aban* (topi dengan manik bermotif), *uleng sa'bu* (kalung dengan buah kalung besar), *anding ambe'i* (anting panjang yang diberi pemberat), *lekoq suleu* (gelang putih tulang), dan *kirip* (terbuat bulu burung Enggang).

### Makna Simbolik Aksesoris Manik Pakaian Adat Pengantin Wanita

Pakaian adat suku Dayak Kenyah ini dikenal dengan *sapei ta'a* atau baju dan bawahan yang memiliki kain dasar dari beludru dan dihiasi manik-manik pilihan yang berasal dari perbatasan Malaysia dan Indonesia *inoq baliu*. Manik-manik ini digunakan untuk membuat perlengkapan baju adat Dayak Kenyah. Di antaranya adalah *tapung jipen*, *selendang inoq*, dan *uleng sa'bu*. Perlengkapan baju adat tersebut memiliki makna simbolik yang memberikan kesan estetik dan juga sakral. Perlengkapan aksesoris dengan manik-manik pada pakaian adat pengantin wanita dalam masyarakat Dayak Kenyah akan dijabarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.** *Tapung Jipen*

**Sumber.** Dokumen Pribadi dari Keluarga

*Tapung Jipen* merupakan topi manik dengan tambahan gigi asli dari harimau pohon (*lenjeu*). Dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah, terdapat tradisi pernikahan yang dilakukan secara tradisional. Pada saat prosesi tersebut dilakukan, pemilik acara atau mempelai akan menggunakan pakaian adat pernikahan suku Dayak Kenyah tradisional. Bagian paling atas pada bagian kepala adalah mahkota atau topi. Mahkota atau topi bernama *tapung jipen* dan terbuat dari gigi harimau pohon.

Selain ornamen gigi harimau, terdapat pula manik-manik Malaysia yang mempercantik mahkota tersebut dan sarat akan makna. Makna yang terdapat di pada mahkota tersebut adalah kehormatan bagi si pemilik atau yang sedang menggunakannya. Terdapat kesamaan makna dengan *Siger* atau *Sigor* sebagai mahkota emas khas Lampung. Makna dari siger ini adalah lambang keagungan bagi penggunaannya (Roveneldo, 2018). Namun, *Tapung Jipen* berbeda dengan *Lipi-lipi* dalam suku Buton. *Lipi-lipi* biasanya berbentuk mahkota dengan logo seperti buah nanas emas.

Fungsi dari *lipi-lipi* adalah untuk mempercantik kepala si empunya atau si pengguna saat orang-orang melihatnya ((Asis & Herianah, 2020).



**Gambar 2.** *Selendang Inoq*  
Sumber. *sitimustiani.com*

*Selendang inoq* dikenal juga dengan selendang manik khas Kalimantan Timur. *Selendang inoq* dalam kebudayaan masyarakat Dayak Kenyah dikenal sebagai pelengkap atau aksesoris yang digunakan sebagai penutup bagian dada mempelai wanita. Makna dari selendang manik yang digunakan wanita Dayak Kenyah melambangkan kesopanan dan perlindungan diri. Terdapat kesamaan makna antara selendang leher masyarakat Dayak Kenyah dengan masyarakat Orang Ulu.

Aksesoris atau perhiasan diri yang dibuat sebagai lambang status dan kekayaan si pemakai. Meskipun demikian, *selendang inoq* memiliki perbedaan dengan perhiasan leher masyarakat di Pulau Seram. Perhiasan leher dari batu alam bagi masyarakat yang tinggal di Pulau Seram lebih memiliki fungsi utama yaitu media unjuk kehebatan memperkuat daya tarik dari penampilan seseorang dalam ikatan suatu kelompok (Wattimena, 2016).



**Gambar 3.** *Uleng Sa'bu*  
Sumber. *tokopedia.com*

*Uleng Sa'bu* (kalung manik) merupakan kalung yang dibuat dari manik besar khas Kalimantan yang telah diukir dan diberi warna. Dalam upacara tunangan masyarakat Dayak Ngaju, dikenal dengan sebutan *sitajuk*. Kemudian, di Kalimantan Tengah terdapat sebuah prosesi bertukar manik sebagai tanda untuk mengikat secara adat terhadap sepasang kekasih yang ingin melanjutkan ke jenjang serius. Manik-manik yang digunakan untuk bertukar ini adalah jenis manik lamiang (cornelian atau batu mulia merah).

Batu alam untuk bertukar pada prosesi pertunangan ini sebagai bentuk kasih sayang antara dua mempelai sepanjang hayat mereka (Nasruddin, 2018). Ada perbedaan makna simbolik jika disandingkan ke kehidupan masyarakat di Sulawesi Barat. *Manikrarak* ialah beberapa untaian kalung tradisional yang terbuat dari bahan lokal yang alami. Aksesoris berupa kalung ini mahal harganya dan juga mempunyai arti yang sangat penting sebagai benda pusaka yang diwariskan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Aksesoris ini biasanya dipakai pada saat acara pesta *rambu tuka'* (Pelestarian et al., 2015).

Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat kesamaan dengan tradisi tukar manik di Kalimantan Timur. Manik dari alam tersebut memiliki beberapa jenis manik dengan arti masing-masing dari si pemberi. Manik dalam suku Dayak Kenyah yang paling sering diberikan ini berwarna kuning dan



disebut inoq jelei baa (manik biji jagung). Makna manik biji jagung ini adalah kemakmuran. Manik biji jagung juga berfungsi dari manik ini mendatangkan rezeki serta kemakmuran bagi yang menggunakannya baiknya dijadikan gelang maupun kalung. Berkaitan juga dengan pemaknaan manik-manik, aksesoris pada pakaian adat pengantin adat Dayak Kenyah juga terdapat kalung manik yang dijadikan media pertukaran antara mempelai yaitu *uleng sa'bu*. *Ulung sa'bu* memiliki makna kemurahan rezeki dan keselarasan agar mampu berbaur dengan lingkungan.

### Makna Simbolik Aksesoris Tangan Pakaian Adat Pengantin Wanita



**Gambar 4.** *Lekoq Suleu*  
**Sumber.** *Dokumen Pribadi*

*Lekoq Suleu* (gelang putih tulang) terbuat dari kerang air di sekitaran sungai. *Lekoq Suleu* (gelang putih tulang) terbuat dari kerang air di sekitaran sungai. Aksesoris tangan ini sering digunakan oleh para wanita Dayak Kenyah yang melaksanakan prosesi pernikahan tradisional. Gelang ini berwarna putih tulang. Dulu gelang ini terbuat dari kerang air di sekitar sungai. Namun seiring perkembangan waktu, gelang tersebut dibuat dengan bahan plastik. Makna simbolik dari gelang putih ini adalah lambang keterikatan dua insan atau menjadi satu. Hal ini menjadi alasan mengapa gelang yang dipakai selalu berpasangan atau berjumlah genap. Terdapat kesamaan dengan pemaknaan pada penggunaan gelang di masyarakat Lampung yang dipakai di tangan kanan serta kiri. Pemakaian gelang tersebut melambangkan kehidupan dan kekerabatan erat dalam pernikahan. Gelang Kano merupakan gelang dengan bentuk lingkaran. Gelang yang digunakan pada tangan kiri dan kanan adalah gelang burung (Roveneldo, 2018).

Terdapat kesamaan pada pengantin wanita juga menggunakan gelang pada bagian kiri dan kanannya sebanyak empat buah. Pada zaman dahulu gelang yang dipakai oleh mempelai wanita yang keturunan bangsawan terbuat dari emas, tetapi saat sekarang ini umumnya terbuat perak atau kuningan. Perhiasan gelang wanita Bugis yang disebut dengan *kabokenan lima* pada dasarnya memiliki makna yaitu sebagai alat untuk mempererat tali persaudaraan antarsesama umat manusia (Asis & Herianah, 2020).



**Gambar 5.** *Kirip*  
**Sumber.** *Katalog tokopedia.com*

*Kirip* adalah aksesoris tangan mempelai pengantin wanita suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Bahan utama *kirip* adalah burung Enggang. Seiring berkembangnya zaman, bulu asli dari

burung Enggang diganti dengan bulu sintesis sebagai sebuah gerakan untuk mencegah kepunahan burung asli Kalimantan Timur tersebut. Makna simbolik dari *kirip* adalah melambangkan keindahan dan keselarasan hidup si penggunanya. Hampir sama dengan pemaknaan pada kipas tangan atau *kambero* yang digunakan oleh pengantin wanita suku Buton. *Kambero* ini sering digunakan sebagai pelengkap saat mempelai duduk di pelaminan. Makna simbolik dari *kambero* yang digunakan oleh pengantin wanita ini dilambangkan sebagai pembuka rejeki bagi pasangannya (Asis & Herianah, 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Suatu tradisi yang muncul di kehidupan suku Dayak Kenyah beragam jenisnya, salah satunya adalah makna simbol yang terdapat pada motif pakaian adat pernikahan serta fungsi pakaian adat itu dalam kehidupan suku Dayak Kenyah. Makna yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa terbagi menjadi stratifikasi sosial masyarakat suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur dan corak atau motif aksesoris pakaian adat pernikahan yang digunakan.

Pakaian adat merupakan kekayaan budaya secara turun temurun yang menjadi identitas dan pendukung kebudayaan tertentu. Pakaian adat dilengkapi dengan hiasan serta perlengkapan tradisional antara busana yang digunakan dan juga perhiasan serta kelengkapan pakaian adat tersebut (Melamba, 2012). Ada pun aksesoris atau perhiasan yang digunakan sebagai pelengkap pakaian adat pengantin suku Dayak Kenyah terbagi menjadi beberapa bagian dan semakin lengkap aksesoris yang digunakan semakin indah serta dikagumi oleh masyarakat yang hadir pada acara tersebut. Perlengkapan perhiasan tersebut sebagai citra diri si pemakai yang dianggap sebuah kesiapan diri mempersiapkan hari pentingnya. Semakin sedikit perhiasan tersebut digunakan maka dianggap kurang menarik si mempelai pada acara pernikahannya. Jenis-jenis aksesoris atau perhiasan yang digunakan antara lain adalah *ta'a* (kain bawahan menutupi mata kaki), *tapung aban* (topi dengan manik bermotif), *uleng sa'bu* (kalung dengan buah kalung besar), *anding ambe'i* (anting panjang yang diberi pemberat), *lekoq suleu* (gelang putih tulang), dan *kirip* (terbuat bulu burung Enggang).

#### REFERENSI

- Asis, A., & Herianah. (2020). Makna Simbol Pakaian Adat Perkawinan Buton pada Golongan Kaomu dan Golongan Walaka di Kota Baubau : Kajian Semiotik. *Pangadereng: jurnal hasil penelitian ilmu sosial dan humaniora*, 6(2), 254–266. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/340575-makna-simbolik-pakaian-adat-tradisional-3c96bb90.pdf>
- Correa, G., & Montero, A. V. (2013). Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–10.
- D, S. (1997). *Bunga Rampai Adat-Istiadat*. Banda Aceh: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Dinda, L. O., Aman, A., & Setiawan, J. (2019). Sejarah Pembuatan dan Makna Simbolik Pakaian Adat Muna. *Patanjalen: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(3), 449. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.536>
- Hadi, A., A., & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (1990). *Ethnography Principles in Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keraf, G. (2010). *Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, D., & Hudaidah, H. (2021). Makna Nilai Budaya Masyarakat Palembang pada Busana Aesan Gede. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 7(2), 57–68. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3350>
- Melamba, B. (2012). Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara. *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(2), 193–209.

- Mulyana. (2008). *Komunikasi Efektif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Nasruddin, N. (2018). Peranan Manik-manik pada Suku Dayak Ngaju: Studi Etnoarkeologi. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 2(1). <https://doi.org/10.24832/ke.v2i1.9>
- Pelestarian, A. B., Budaya, N., Selatan, S., Sultan, J., Tala, A. /, & Km, S. (2015). Makna Simbolik Pakaian Adat Mamasa di Sulawesi Barat (Symbolic Meaning of Mamasa Traditional Clothing in West Sulawesi). *Pangadereng*, 4(1).
- Roveneldo, R. (2018). Kajian Makna pada Aksesori Pakaian Adat Lampung Pepadun (The Study of Semantics on Lampoong Pepadun Clothes Accessories). *Sirok Bastra*, 6(2). <https://doi.org/10.37671/sb.v6i2.137>
- Wasimah. (2012). *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*. Surabaya: UINSA.
- Wattimena, L. (2016). Artefak Perhiasan Manik-manik Orang Huaulu di Pulau Seram. *Jurnal Papua*, Vol.8, No., 95–101.